

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan kebutuhan sekaligus hak dasar bagi setiap warga negara, tanpa membedakan golongan, gender, usia, status sosial, maupun tempat tinggal. Artinya setiap orang mempunyai hak untuk memperoleh layanan pendidikan. Kalau sampai tidak mendapatkan kesempatan karena berbagai kendala, adalah kewajiban pemerintah untuk mencari sistem pendidikan yang tepat, yang dapat melayani mereka. Sistem pendidikan jarak jauh merupakan alternatif yang dapat memberikan layanan kepada setiap orang untuk mendapatkan pendidikan. (Warsita, 2011)

Dalam bidang pembelajaran, filsafat konstruktivisme sangat mempengaruhi profesi guru sebagai pengajar dan pendidik. Filsafat konstruktivisme secara kuat merubah paradigma pembelajaran baik bagi siswa maupun guru. Maka ada perubahan paradigma dalam pembelajaran, dari model guru aktif dan siswa pasif menuju siswa aktif belajar dan guru sebagai fasilitator yang membantu. Bagi guru yang sudah biasa dengan model ceramah dan merasa sebagai satu-satunya sumber pengetahuan bagi siswa akan mengalami kesulitan dalam paradigma baru tersebut. Mereka diharapkan berani berubah cara pandang. Sekarang ini dibutuhkan guru-guru yang kritis dan bersikap sebagai seorang intelektual yang secara aktif dapat ikut memajukan masyarakat. Guru diharapkan berani memperjuangkan kebenaran

dan ikut terlibat dengan persoalan masyarakat sekitar, khususnya yang berkaitan dengan masalah pendidikan. (Jamilah, 2013)

Salah satu tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu guru sebaiknya memiliki kemampuan dalam memilih media pembelajaran yang tepat. Keberhasilan suatu tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan kegiatan belajar disekolah, karena kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan. Dalam proses belajar mengajar hendaknya terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Guru sebagai pengelola pembelajaran harus mampu memberikan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias dan penuh semangat sehingga materi yang diajarkan dapat diterima siswa dengan mudah. Untuk terwujudnya proses belajar mengajar yang baik tentunya seorang guru harus memiliki kemampuan yang baik dalam penggunaan metode dan media pembelajaran.

Pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis tema yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan, yakni tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi peserta didik juga diajak untuk belajar melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi

(*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), sehingga aktivitas pembelajaran itu menjadi semakin relevan dengan kehidupan nyata dan penuh makna bagi siswa. (Prastowo, 2019)

Pada kurikulum 2013 pembelajaran tematik terpadu diberlakukan di seluruh kelas di sekolah dasar, yang meliputi seluruh mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dengan tema sebagai pemersatu. Namun kenyataannya belum semua guru yang mengajar di SD memiliki pengalaman mengajar menggunakan pendekatan pembelajaran tematik, khususnya guru yang mengajar di kelas tinggi (kelas IV-VI), padahal kurikulum 2013 sudah memberlakukan pembelajaran tematik di semua kelas. Oleh karena itu, pengetahuan tentang pengelolaan pembelajaran tematik terpadu sangat diperlukan bagi semua guru yang mengajar di sekolah dasar. SD Negeri Pangarangan V merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang terletak di Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SDN Pangarangan V dapat disimpulkan bahwa selain menggunakan metode ceramah guru juga menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam menyampaikan materi, misalnya: metode penugasan, demonstrasi, dan lain-lain, akan tetapi kegiatan belajar mengajar masih kurang baik, hal ini dikarenakan masih kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Selain menggunakan beberapa metode pembelajaran guru juga menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi, akan tetapi media yang digunakan masih kurang bervariasi sehingga siswa masih merasa

jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada Januari 2021, ternyata kondisi pembelajaran yang nampak di SD Negeri Pangarangan V belum sesuai dengan harapan. Hal ini dibuktikan dengan sebuah pernyataan dari wali kelas IV bahwa keaktifan siswa di kelas IV masih kurang. Dari hasil data tersebut di atas menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas IV SDN Pangarangan V masih rendah. Secara spesifik masalah yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti dalam pembelajaran di SD Negeri Pangarangan V adalah kurangnya penggunaan metode yang tepat dengan media pembelajaran yang sesuai di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran, guru hendaknya menggunakan metode dan media yang dapat melibatkan siswa untuk lebih aktif. Dengan banyaknya stimulus yang dilakukan, oeh guru diharapkan menimbulkan rasa senang dan antusias siswa dalam belajar, sehingga membuat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran meningkat.

Berdasarkan masalah di atas maka guru dan peneliti menyepakati untuk memecahkan permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran pada semester I yaitu tema pahlawanku subtema perjuangan para pahlawan dengan menggunakan model dan metode yang tepat dengan media pembelajaran yang digunakan dan menarik, sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut banyak model dan metode pembelajaran yang bisa

diterapkan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada guru dan siswa kelas IV SD Negeri Pangarangan V Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep adalah dengan menerapkan model CTL (*contextual teaching learning*) dan metode diskusi.

Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan pembelajaran yang menggabungkan isi/materi dengan pengalaman harian individu, kehidupan di dalam masyarakat dan alam sekitar. Diharapkan dengan pembelajaran secara konteks, peserta didik dapat memahami materi secara konkrit. Dikatakan konkrit karena tangan dan “kepala” mereka ikut terlibat secara aktif dalam mempelajari dan memahami materi yang disampaikan. Hal ini biasa disebut dengan *hands on and minds on activity*. (Widayati & Muaddab, 2012)

Model pembelajaran CTL menerapkan prinsip belajar bermakna yang mengutamakan proses belajar, sehingga siswa dimotivasi untuk menemukan pengetahuan sendiri dan bukan hanya melalui transfer pengetahuan dari guru. Dengan konsep tersebut, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Pembelajaran di sekolah seharusnya tidak hanya difokuskan pada pemberian (pembekalan) kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan

permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian, inti dari pembelajaran CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata.

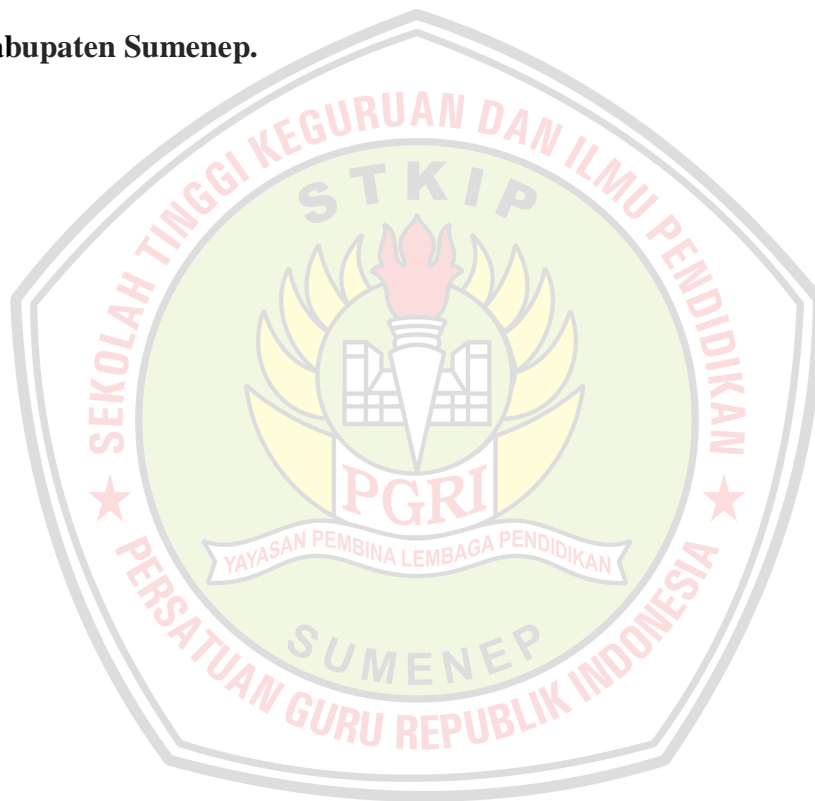
Menurut Hasibun (dalam Darmadi, 2017:237) mengatakan bahwa diskusi merupakan proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.

Metode diskusi bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/pengalaman diantara peserta, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, kesimpulan). Untuk mencapai kesepakatan tersebut, para peserta dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan peserta lainnya. Kesepakatan pikiran inilah yang kemudian ditulis sebagai hasil diskusi. Diskusi biasanya digunakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penerapan berbagai metode lainnya, seperti: penjelasan (ceramah), curah pendapat, diskusi kelompok, permainan, dan lain-lain.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa model CTL adalah suatu model pembelajaran yang menuntun siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan lingkungannya agar materi lebih mudah dipahami, sedangkan metode diskusi adalah suatu metode yang menuntun siswa untuk lebih aktif di dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Hal yang diharapkan dari observasi ini adalah guru dapat lebih meningkatkan

keaktifan belajar siswa dengan berbagai macam cara, termasuk dalam pemilihan model dan metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini diberi judul, **Implementasi model pembelajaran CTL dengan menggunakan metode diskusi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada subtema perjuangan para pahlawan di kelas 4 SD pangarangan V Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep.**





## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model CTL dengan metode diskusi pada subtema perjuangan para pahlawan siswa kelas IV di SDN Pangarangan V Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep ?
2. Bagaimana peningkatan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN Pangarangan V Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep melalui model CTL dengan metode diskusi pada subtema perjuangan para pahlawan?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memahami penerapan model CTL dengan metode diskusi pada subtema perjuangan para pahlawan siswa kelas IV di SDN Pangarangan V Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep.
2. Meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN Pangarangan V Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep melalui model CTL dengan metode diskusi pada subtema perjuangan para pahlawan.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberi manfaat yang berarti bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti

### 1. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan keberanian siswa bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat, makna pembelajaran bagi siswa, dan meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa tentang perjuangan para pahlawan.

### 2. Bagi Guru



Dapat meningkatkan keterampilan pengembangan pendekatan, metode atau model dalam proses pembelajaran di kelas.

### 3. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan dalam pengembangan metode pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan pada akhirnya meningkatkan keaktifan belajar siswa.

### 4. Bagi Peneliti

- a. memperoleh pengalaman langsung dalam memilih model dan metode pembelajaran yang tepat dengan menggunakan model pembelajaran CTL dengan metode diskusi
- b. memperoleh bekal tambahan sebagai calon guru, sehingga dapat bermanfaat kelak ketika terjun di lapangan.
- c. Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini.

## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

### 1. Keaktifan belajar

Suarni (2017:131) berpendapat bahwa Keaktifan belajar merupakan pengoptimalan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, disini siswa dituntut untuk menggunakan otak dalam berfikir sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

### 2. Model CTL (*contextual teaching learning*)

Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan pembelajaran yang menggabungkan isi/materi dengan pengalaman harian individu, kehidupan di dalam masyarakat dan alam sekitar. Diharapkan dengan pembelajaran secara konteks, peserta didik dapat memahami materi secara konkrit. Dikatakan konkrit karena tangan dan “kepala” mereka ikut terlibat secara aktif dalam mempelajari dan memahami materi yang disampaikan. Hal ini biasa disebut dengan *hands on and minds on activity*. (Widayati & Muaddab, 2012)

### **3. Metode Diskusi**

Menurut Hasibun (dalam Darmadi, 2017:237) mengatakan bahwa diskusi merupakan proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.

### **4. Perjuangan para pahlawan**

Pahlawan adalah orang-orang yang sangat berjasa, berani, dan penuh pengorbanan bagi bangsa, negara, dan agama. Pahlawan juga orang yang sangat gagah berani karena mereka telah rela mempertaruhkan nyawa untuk mempertahankan kemerdekaan. (Anggraini, Afriki, & Wulan, 2017)